

Zikrullah Sebagai Pintu Pembuka Hidayah Allah

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

29 Oktober 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018

Zikrullah Sebagai Pintu Pembuka Hidayah Allah
Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA. (29 Oktober 2018)

Ada 2 hal yang perlu dijelaskan, yaitu *zikrullah* dan hidayah Allah. Di dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 178 Allah berfirman, "*Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi*". Jadi, hidayah secara sederhananya adalah petunjuk, bimbingan, arahan, atau penuntun. Maka orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah adalah orang yang mendapatkan pedoman dan tuntunan yang sempurna dalam hidup. Sebaliknya, mereka yang tidak mendapat hidayah adalah orang yang merugi. Dalam faktanya semua manusia tidak mau merugi. Sedangkan *zikrullah* secara harfiah artinya adalah mengingat Allah.

Kalau kita merujuk pada surat Al-Baqarah ayat 151-153, "*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (Alquran) dan Hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu ingkar kepadaKu. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar*". Jadi, syarat supaya Allah memberi hidayah kepada kita, maka kita harus berzikir kepadaNya. Pada ayat tersebut disebutkan, pekerjaan berzikir itu, bentuk paling sederhana dan paling mudahnya adalah dengan shalat. Jadi shalat itu adalah satu bentuk *dzikrullah*. Maka ini harus dilakukan dengan sabar, terus-menerus, tidak boleh jenuh.

Sebenarnya persoalan sabar ini hanya tahap permulaannya saja yang sulit. Dalam proses berikutnya sudah dengan sendirinya akan dinikmati. Di ayat lain, yaitu surat Al-Ahzab ayat 41 disebutkan bahwa mengingat Allah itu dengan sebanyak-banyaknya pada waktu pagi dan petang. Karena zikir adalah mengingat, maka hati harus hadir berhadap-hadapan dengan Allah. Apa maksudnya hati berhadapan dengan Allah? Karena Allah menganugerahi kita pikiran dan perasaan, maka semua yang kita rasakan dalam hidup kita dan semua yang kita peroleh itu harus dihubungkan dengan Allah.

Umpamanya kondisi alam yang kita lihat sehari-hari, sungguh luar biasa di antaranya tumbuhan yang memiliki banyak jenis. Bahkan dalam hadis Rasulullah, semut dianggap sebagai binatang pertengahan. Jadi, banyak binatang yang sangat kecil yang mungkin sebahagian darinya tidak dapat kita lihat walaupun dengan mikroskop. Jadi pengetahuan manusia mengenai binatang saja belum selesai. Masih banyak yang harus mereka teliti. Maka

hal-hal yang seperti ini yang bisa kita pikirkan ini merupakan satu bukti kebesaran Allah SWT. Dalam ilmu tauhid disebutkan bahwa iman itu harus diawali dengan *tasdiq fil qalb*. Adanya membenaran dalam hati terhadap kebesaran-kebesaran Allah. Inilah yang kita hadirkan dalam pikiran kita. Ada juga tuntunan yang dibuat oleh Rasulullah dengan menyebut lafas-lafas, seperti *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil*.

Berzikir itu selain kehadiran hati dekat dengan Allah, disarankan juga orang yang berzikir itu tidak melihat ke sana-kemari. Tentu saja sebagai kesempurnaan iman itu harus mewujudkan kebesaran Allah itu di dalam bentuk perbuatan-perbuatan kita. Artinya, ketika kita sudah melakukan zikir, tidak boleh kita melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan Allah. Bahagian yang lain, untuk bisa menghadirkan Allah secara benar, maka perlu ada pengetahuan. Itu sebabnya Imam Al Ghazali dan beberapa ulama besar lainnya menyebut pengetahuan terhadap Allah, *ma'rifatullah* itu menjadi pangkal dari orang berzikir kepada Allah. Maka kemudian barulah zikirnya menjadi sempurna. Dan kalau orang zikirnya sudah sempurna, kata Imam Al Ghazali orang itu akan dicintai oleh Allah. Setelah itu orang-orang itu kemudian akan diampuni dosa-dosanya, seperti yang tertera di dalam surat Al-Baqarah.

Dalam satu hadis *qudsi* disebutkan, “*Saya akan selalu berada di dalam dugaan hamba-hamba Saya*”. Dugaan kita kepada Allah itu benar. Kita sebut Dia, kita ingat dalam hati kita, kita sebut dalam lisan, kita tunjukkan dalam perbuatan, maka Allah akan mendampingi kita, dan kita akan memiliki kekuatan yang tidak bisa ditandingi oleh apapun, sehingga ketika ada masalah, kita tetap tegar, bahkan akan ditunjukkan oleh Allah jalan keluar. Oleh karena itu, selain melalui akal kita, kemampuan kita, berusaha keluar dari berbagai persoalan, tapi namanya manusia, pasti memiliki kelemahan. Maka berzikir kepada Allah sebenarnya sebagai alat bantu yang ampuh dalam hidup kita. Merugilah kita kalau tidak memanfaatkan *dzikrullah* itu sehingga kita tidak mendapat hidayah dari Allah.